



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 4, Issue 1, 2022

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Peran Pekerja Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros

The Role of Female Farm Workers in Improving Family Welfare

In Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency

Hariashari Rahim¹, Sakaria Anwar², Muh. Sabiq³, dan Aisyah Yulindasari^{4*}

¹ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: ashari.arrassim@unhas.ac.id

² Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: sakaria_anwar_ipb@yahoo.com

³ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: muh.sabiq77@gmail.com

⁴ Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia, Email: aisyahindah1907@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Rahim, H., Anwar, S., Sabiq, M., & Yulindasi, A. (2022). Peran Pekerja Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 4(1), 63-74.

Keywords:

Role, Female farmworkers, family and welfare

Kata Kunci :

Peran, Pekerja Tani Perempuan, Keluarga dan Kesejahteraan

ABSTRACT

This study aims to analyze the extent of the economic contribution of female farmworkers in families in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency in improving family welfare. The problem of living needs in the family is increasing, the prices of basic necessities are getting higher, plus the needs of children when entering the school period requires the head of the family to increase his income so that it can meet the needs of the family, especially the fulfillment of primary needs. This study involved female farmworkers who had families and contributed to the welfare of the family. The results showed that the improvement in the welfare of women farmworkers' families in Barugae Village, Mallawa District, Maros Regency, was influenced by several things, namely the level of income received by female farm workers, improved welfare in the families of female farmworkers, the gender roles of female farmworkers who not only perform domestic roles but also public and community roles and the contribution of female farmworkers in the family both household and economic contributions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi ekonomi pekerja tani perempuan dalam keluarga di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Permasalahan kebutuhan hidup dalam keluarga yang semakin meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi, ditambah lagi kebutuhan anak-anak ketika masuk masa sekolah menuntut kepala keluarga untuk menambah penghasilannya sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama pemenuhan kebutuhan primer. Penelitian ini melibatkan para pekerja tani perempuan yang berkeluarga dan berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan para keluarga pekerja tani perempuan di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tingkat pendapatan yang diterima oleh pekerja tani perempuan, peningkatan kesejahteraan dalam keluarga pekerja tani perempuan, peran gender para pekerja tani perempuan yang tidak hanya melakukan peran domestik tetapi juga peran publik dan kemasyarakatan serta adanya kontribusi para pekerja tani perempuan di dalam keluarga baik kontribusi rumah tangga maupun kontribusi ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam kehidupan berkeluarga yang bahagia dan sejahtera tidak bisa terlepas dari peranan besar seorang ibu. Baik membimbing, mendidik dan mengarahkan anak-anaknya serta mendampingi suami bahkan membantu pekerjaan suami dalam meringankan bebannya. Namun, dalam masyarakat masih sangat kental dengan anggapan bahwa suami menjadi subjek utama dalam kehidupan keluarga sebagai tulang punggung dengan tugas pokok mencari nafkah untuk menghidupi anggota keluarganya. Sedangkan sosok ibu masih masuk pada subjek kedua dalam keluarga dengan kewajiban mengurus anak-anak di rumah. Namun sekarang, peranan istri dapat dibagi menjadi dua. Pertama peranan istri sebagai pengatur rumah tangga (ibu rumah tangga) dan kedua istri sebagai sosok kedua setelah ayah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anaknya (Azahari, 2016). Setiap keluarga mempunyai kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang terpenuhi dengan baik, ada pula yang masih kurang. Dalam hal ini seluruh anggota keluarga ikut berperan serta, suami sebagai pencari nafkah, perempuan (istri) yang menjalankan perekonomian keluarga. Namun saat ini, para perempuan juga berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja. Seringkali masyarakat

memandang rendah terhadap perempuan, tetapi pada kenyataannya perempuan sangat berperan penting dalam ekonomi keluarga.

Fakta penguat lainnya bahwa kadangkala istri justru menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Oleh karena keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan pertama kali, dan di dalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan (Setiadi & Kolip, 2011). Dalam hubungan keluarga, ayah dan ibu sama-sama mempunyai kewajiban dan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan demi terjalannya keluarga yang harmonis, rukun, dan damai. Kedudukan ayah dan ibu juga memiliki hak yang sama dalam menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Pembeda antara suami dan istri pada dasarnya hanya terletak pada aspek biologis namun, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu. Di mana ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga. Sementara ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian pula masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, dan lainnya.

Pekerja wanita dan motivasi kerja wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan perekonomian karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya bagi kaum wanita dan pria, serta adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri (Sugeng Haryanto, 2015).

Peranan wanita dalam ketenagakerjaan sangatlah penting, ini dilakukan agar wanita dapat pula menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan kerja guna untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan kontribusi khususnya dalam pendapatan keluarga, dalam pembangunan serta kehidupan berbangsa dan bernegara (Aswiyati, 2016).

Persoalan yang muncul seiring dengan berkembangnya zaman adalah bahwa kebutuhan hidup dalam keluarga semakin meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Ditambah lagi kebutuhan anak-anak ketika masuk masa sekolah menuntut kepala keluarga untuk menambah penghasilannya sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama pemenuhan kebutuhan primer (Aswiyati, 2016). Adanya permasalahan ini menuntut perempuan dalam hal ini adalah ibu untuk turut membantu ayah dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Seiring perkembangan zaman, pada dasarnya perempuan mempunyai dua peran ganda dimana para perempuan selain menjalankan kodratnya sebagai seorang ibu dan istri juga memiliki peran dalam memikirkan pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal itu disebabkan karena tuntutan ekonomi rumah tangga yang semakin berat serta bertambahnya jumlah anggota keluarga yang menambah beban pengeluaran dan pendapatan suami yang tidak mencukupi. Bagi masyarakat pedesaan, pendapatan yang rendah menjadi pemicu adanya peran para perempuan untuk turut meningkatkan kebutuhan keluarga. Bagi perempuan di desa, bekerja merupakan hal yang sudah biasa bahkan sudah biasa dilakukan sejak masa kanak-kanak mulai dari membantu pekerjaan orang tua di rumah, berdagang di pasar, berkebun maupun bertani di sawah (AHMAD, 2014).

Menurut Mosser dalam (Mujahidah, 2015), mengemukakan adanya tiga kategori peranan gender (triple role) yaitu: a). Peranan produktif atau peran publik, yakni peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran/upah secara tunai atau sejenisnya. b). Peranan reproduktif atau peran domestik, yakni peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan keluarga. c). Peranan pengelolaan masyarakat dan politik atau peran kemasyarakatan.

Menurut (Bety Aryani, 2017) menyatakan bahwa peran perempuan dalam keluarga menjadi pelaku penting dalam dinamika rumah tangga karena perempuan dalam artian perempuan menguasai pengelolaan keuangan, redistribusi pendapatan, alokasi konsumsi. Kedudukan perempuan (istri) dalam sebuah rumah tangga secara umum memiliki wewenang dan tanggung

jawab yang berbeda dari pria yang merupakan kepala rumah tangganya dalam hal ini dikatakan suami. Untuk tugas-tugas tersebut dalam rumah tangga sesuai kapasitas yang dimiliki.

Banyak fakta dan pendapat yang menunjukkan bahwa sesungguhnya beban kerja wanita pedesaan cukup berat, di Jawa pada umumnya wanita mempunyai peran domestik, sedangkan pria mempunyai peran di sektor publik, sehingga kegiatan mencari nafkah lebih diperankan oleh pria sementara itu wanita berperan dalam mengatur rumah tangga. Tetapi kenyataan itu berubah dengan makin banyaknya wanita dalam rumah tangga yang turut bekerja, terutama terjadi di pedesaan. Indonesia merupakan negara agraris dengan lahan perkebunan dan persawahan yang sangat luas sehingga mayoritas penduduknya mengandalkan bercocok tanam sebagai mata pencaharian. Pada umumnya, daerah persawahan berada di pedesaan. Maka tidak heran bila sebagian besar sektor pertanian dikelola oleh masyarakat pedesaan. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Barugae yang mana sektor pertanian menjadi sektor yang paling dominan sehingga masih banyak penduduk di Desa Barugae yang mengandalkan penghidupan dari bertani.

Kegiatan bertani oleh mayoritas penduduk Desa Barugae tidak hanya dilakukan oleh kepala keluarga saja namun juga sudah melibatkan ibu-ibu rumah tangga untuk turut serta dalam kegiatan tersebut dengan tujuan membantu menambah pengasilan keluarga.

Upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga tidak dapat terlepas dari adanya unsur pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan. Para pekerja tani perempuan di Desa Barugae merupakan pekerja yang memperoleh pendapatan hanya dari pekerjaan sebagai pekerja tani. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pilihan lain untuk tetap memperoleh penghasilan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga selain dengan menjadi pekerja tani meskipun upah yang diberikan tergolong rendah. Jika kita perhatikan, pekerjaan sebagai pekerja tani banyak memerlukan tenaga sehingga tidak semua orang dapat melakukan pekerjaan ini terlebih pekerjaan jenis ini dilakukan oleh kaum perempuan, juga pendapatan yang diperoleh tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan, selain terdapat masalah kesehatan juga terdapat masalah lain yang tak terduga. Sehingga pendapatan yang diperoleh tidak maksimal.

Kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan jasmani, rohani, dan

sosial yang sebaiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila (Fahrudin, 2012).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka judul penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu Peranan Pekerja Tani Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran pekerja tani perempuan dengan peluang usaha dan bekerja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama kurun waktu kurang lebih tiga bulan, yaitu bulan Oktober-Desember 2021. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Creswell, 2009). Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran secara faktual mengidentifikasi peluang bekerja dan peluang berusaha di desa yang berkaitan dengan peranan perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi Pustaka. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Noor, 2013).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pekerja Tani Perempuan

Mayoritas masyarakat di Desa Barugae Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros bekerja sebagai petani, dimana peran perempuan sebagai pekerja tani tidak dapat dipungkiri eksistensinya, para petani perempuan telah lama menggeluti pekerjaan sebagai petani terlepas dari pandangan masyarakat luar perihal tentang perbedaan gender, baik mereka sendiri maupun ikut dengan suami mereka untuk pergi bekerja di ladang atau sawah mereka, hal ini harus

mereka lakukan karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang tersedia untuk mereka. Karakteristik masyarakat pedesaan yang sederhana dalam menanggapi penghasilan mereka yang tidak menentu kadang banyak, kadang sedikit dan di hadapi dengan penuh rasa syukur asalkan mereka dapat memiliki makanan untuk dinikmati di hari itu.

Para petani di Desa Barugae dimana pekerjaan sehari hari mereka datang ke ladang milik mereka sendiri maupun lahan orang lain yang mereka garap dengan sistem bagi hasil yang umumnya panen dilakukan sekitar 5 (lima) bulan sekali, menurut dari beberapa informan kami bahwa lahan pertanian yang di garap para petani di desa Barugae itu sebagian lahan mereka sendiri dan sisanya adalah lahan yang mereka sewa dari orang lain, para pemilik tanah yang menyewakan tanah mereka tutur salah satu informan kami mayoritas menetap di luar desa Barugae dimana mereka dulunya adalah masyarakat asli desa Barugae tetapi memilih untuk merantau dan menetap di sana setelah sukses dan sudah memiliki lahan sendiri. Sesuai dari informan yang menjelaskan bahwa;

“maksudnya kami sendiri yang punya lahannya hanya sewa traktor saja untuk lanjutkan kerja lahannya dan dapatkan hasilnya” (wawancara dengan (B) tanggal 20 November 2021).

Dari sini dapat dilihat adanya hubungan interaksi yang terjadi. Interaksi sosial sendiri dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Interaksi yang terjadi yang dilakukan petani masyarakat desa Barugae dengan pemilik tanah adalah kerja sama dengan bentuk Coalition, yaitu gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dimana perjanjian terjadi antara sang pemilik tanah dengan para petani yang menyewa lahan pertanian dalam sistem bagi hasil yang membentuk suatu sistem hubungan sosial pertanian di desa Barugae dapat dikatakan cukup beragam dan tidak monoton dimana mereka menanam beberapa jenis tanaman seperti padi, jahe, jagung, lombok, kacang tanah dan lainnya. Sesuai yang disampaikan oleh kepala desa Barugae yang mengatakan bahwa,

“Lapangan pekerjaan yang ada di desa Barugae ini bukan hanya pertanian, perkebunan saja bahkan ada juga yang bekerja untuk peternakan serta ada juga kerja sebagai tukang kayu, tukang batu dan bervariasi (AF) Kepala desa, tanggal 20 November 2021).

Hasil panen dari pekerjaan mereka itulah umumnya di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mayoritas mereka jual di luar desa mereka, bahkan terdapat salah satu hasil panen mereka yaitu jahe yang di olah menjadi jahe instan yang jangkauan penjualannya ke seluruh pelosok Indonesia. Telah diperjelas oleh kepala Desa Barugae bahwa hasil panen itu dapat di kirim ke berbagai provinsi.

“Kalau sekarang ini hasil jahe instan itu sudah dapat dikirim ke Irian, ke Palu, ke Jawa ke Kalimantan” (AF) tanggal 20 November 2021).

Peluang berusaha masyarakat di Desa Barugae dimana mereka memiliki usaha pembuatan jahe instan bernama Kelompok Wanita Tani Hutan (KWTH) dimana jahe tersebut berasal dari hasil tani jahe mereka sendiri yang diolah menjadi jahe instan dalam bentuk kemasan bubuk dengan berbagai rasa seperti gula aren, kopi dan lainnya untuk mendapatkan pendapatan lebih, dalam teori pendapatan menjelaskan Perempuan di desa yang memiliki penghasilan cenderung miskin akan bersedia dalam kondisi apapun turut bekerja mencari nafkah Mary p dan Sri Aryanti (2010). Untuk itu hal yang paling dipikirkan oleh perempuan di desa dalam kehidupan utamanya Pendapatan. Pendapatan adalah besarnya imbalan yang diterima sebagai hasil dari penyelesaian pekerjaan yang menjadi profesi seseorang, perusahaan, ataupun kelompok organisasi lainnya dalam bentuk gaji, upah, sewa, komisi, dan lain-lain. Jumlah pendapatan yang diterima pada umumnya selalu dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan.

“Khusus yang buat jahe yang aktif 45 orang jadi tanam sahammi di situ karena khusus membuat jahe, tapi bukan bantu suami karena usahanya memang, tapi ada juga petani jahe suaminya tetap dia bikin jahe instan. Ada juga yang tidak ada suaminya jadi diami buat jahe instan karena semacam penghasilan tambahanmi itu khusus usaha jahe instan ini” (AF) tanggal 20 November 2021).

Usaha ini dilakukan dengan bekerja sama yang termasuk Interaksi sosial asosiatif kerjasama (*cooperation*) Adalah suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama bisa bersifat konstruktif (membangun) yang dilakukan dengan BUMDes dalam manajemen pengelolaannya. Interaksi sosial yang terbentuk adalah hubungan kerja sama dimana masyarakat terkhususnya para perempuan Desa Barugae.

KWTH yang berjumlah 5 kelompok dan terdiri antara 9 hingga 10 orang dalam 1 kelompoknya untuk mengelola jahe menjadi jahe instan bubuk setelah itu mereka bawa ke BUMDes untuk penjualannya yang di distribusikan ke berbagai kota kota besar di Indonesia.

Usaha desa ini awalnya di pelopori oleh Nurlaela selaku istri dari kepala desa Matammpa Walie dua tahun yang lalu tepatnya pada tahun 2019 dimana beliau mengajak para wanita di desa Matammpa Walie untuk mendirikan usaha jahe instan bersama yang berasal dari modal bersama masyarakat yang di kelola oleh BUMDes. Produk jahe instan inipun telah dijadikan sebagai ciri khas masyarakat desa Matammpa Walie yang telah diakui berbagai organisasi dengan KWTH ini dan telah mendapatkan penghargaan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan. Pekerjaan serta usaha yang dilakukan para perempuan desa Matammpa Walie tentunya sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka terkhususnya dari sisi ekonomi (materi).

“Saya tidak bekerja, ituju saya bekerja kalau orang bikin jahe kemudian di bawah ke kantor desa untuk dijual” (HH) tanggal 20 November 2021).

“BUMdes yang kelola itu kan kalau kita bawa biasanya 2 kg/orang terus dibayar 90.000 satu kg” (HH) tanggal 20 Nopember 2021).

b. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (disadvantage groups). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (social protection) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial (Suharto, 2008).

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach. Albert dan Hahnel, dalam (Sugiarto, 2007)

- a. Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin

tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

- b. Pendekatan neoclassical welfare theory menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan new contractarian approach yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan new contractarian approach ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.

Dalam kondisi masyarakat Desa Barugae mereka telah dapat diklasifikasikan dalam kondisi telah dapat memenuhi kebutuhan primernya (utamanya) dimana kehidupan masyarakatnya yang relative sederhana tapi mereka tetap dapat penuh rasa syukur dalam menjalaninya. Jika dilihat dari klasifikasi Albert dan Hahnel tentang masyarakat Desa Barugae sangat cocok dengan Pendekatan classical utilitarian dimana masyarakat berusaha meningkatkan sebanyak mungkin kesejahteraannya atau kesejahteraan kelompoknya melalui pekerjaan dan usaha yang dilakukan baik itu bertani maupun membuat jahe instan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran perempuan yang ikut membantu dalam mencari nafkah demi meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kadangkala istri justru menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Seperti contoh masyarakat Desa Barugae, di desa tersebut khususnya di sektor pertanian banyak perempuan yang ikut bekerja sebagai petani demi membantu suami untuk menambah penghasilan keluarga. Dalam dunia pertanian tenaga kerja perempuan lebih sering digunakan karena dalam pertanian khususnya petani padi perempuan disini mempunyai peran mulai dari menanam, membersihkan rumput hingga proses panen pun tenaga perempuan masih tetap digunakan.
2. Peran perempuan yang ada di Desa Barugae selain menjadi ibu rumah tangga mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan sebagai petani, mayoritas bekerja sebagai petani jahe.

Dari menanam jahe tersebut, mereka menciptakan suatu produk berupa bubuk jahe instan. Yang kemudian di inovasikan menjadi beberapa varian rasa. Tersedia dalam 2 pilihan yakni jahe instant gula putih dan jahe instan gula merah. Jahe instan ini banyak sekali manfaatnya, salah satunya yaitu mampu melindungi dari kanker dan banyak fungsi detox bagi tubuh lainnya. Produk jahe instan ini juga cukup banyak peminatnya dan telah banyak dipasarkan ke berbagai daerah yang ada di Indonesia. Selain itu, produk jahe instan ini pun telah dijadikan sebagai ciri khas masyarakat Desa Barugae yang telah diakui berbagai organisasi dengan KWTH ini dan telah mendapatkan penghargaan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan. Serta dengan begini maka Desa Barugae, semakin dikenal oleh masyarakat luar sebagai desa yang mempunyai produk jahe instan.

3. Peningkatan kesejahteraan keluarga pada akhirnya, mereka lakukan untuk mendapatkan pendapatan lebih sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga serta kesejahteraan sosial masyarakat desa Barugae. Peningkatan kesejahteraan keluarga yaitu terpenihi kebutuhan primernya (utamanya). Meskipun, kehidupan masyarakatnya Desa Barugae yang relative sederhana tapi mereka tetap dapat penuh rasa syukur dalam menjalaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. (2014). Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Suatu Penelitian di Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bonebolango). *Skripsi*, 1(281410013).
- Aswiyati, I. (2016). Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Azahari. (2016). Peranan Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Holistik*, 15(Peran Perempuan).
- Bety Aryani. (2017). *Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia Kec. Pesisir Kab. Pesisir barat*. 19-20.
- Creswell. (2009). *metode penelitian*.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Mujahidah, M. (2015). Dinamika Gender dan Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 8(2), 238–261.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi* (Jakarta. Kencana Prenada Media Group).
- Sugeng Haryanto. (2015). *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin. (Studi Kasus Pada wanita Pemecah batu di Trenggalek*. 9.
- Sugiarto, E. (2007). Teori Kesejahteraan Sosial Ekonomi dan Pengukurannya. *Jurnal Eksekutif*, 4(2), 263–269.

